BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, takdir dan pilihan sering kali menjadi dua konsep yang saling terhubung, membentuk perjalanan hidup individu. Bagi perempuan, perjalanan ini sering kali dipengaruhi oleh aturan dan norma sosial yang membatasi kebebasan mereka dalam menentukan pilihan mereka sendiri. Khususnya Perempuan, Red String Theory ini sering kali muncul dalam bentuk beban ekspektasi sosial yang mengharuskan mereka untuk menjalani peran tertentu seperti menjadi istri yang patuh, ibu yang rela berkorban, atau pengurus keluarga yang mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kebutuhan sendiri. Paradoks ini muncul ketika, di satu sisi, masyarakat percaya bahwa takdir adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, sementara di sisi lain, Perempuan dihadapkan dengan pilihan hidup yang rumit antara harus mengikuti norma sosial atau mengejar kebebasan dalam menentukan pilihan sendiri. Di dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, konsep ini sering kali digunakan untuk membenarkan ketidaksetaraan gender dan membatasi kebebasan Perempuan.

Di Indonesia, patriarki telah menjadi bagian dari budaya yang sudah sangat melekat. Sistem patriarki yang menguasai budaya masyarakat menyebabkan terjadinya ketimpangan dan ketidakadilan gender, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Pembatasan peran perempuan yang diterapkan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terkekang dan mengalami diskriminasi. Dalam budaya ini, hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarkis, di mana laki-laki memegang posisi dominan, menentukan segala sesuatu, sementara perempuan hanya mengikuti keputusan

yang ditetapkan oleh laki-laki. Produktivitas perempuan sebagai individu yang seutuhnya sangat terbatas, terutama setelah menikah, dan hal ini semakin membatasi kebebasan mereka. Perempuan sering kali menjadi korban penindasan dalam sistem sosial patriarki, yang menciptakan budaya di mana perempuan yang mencoba keluar dari sistem ini akan menghadapi sanksi sosial. Perempuan memiliki ruang gerak yang sangat sempit, terutama dalam kehidupan berumah tangga. Mereka dibebani dengan tugas-tugas mengurus rumah, merawat anak, dan membangun keluarga yang sehat, namun mereka tidak memiliki hak untuk membuat keputusan tentang apa pun yang berkaitan dengan rumah tangga tersebut. Dalam banyak budaya, perempuan sering kali dihadapkan pada ekspektasi yang ditentukan oleh tradisi atau masyarakat, sementara dalam dunia yang semakin terbuka, mereka juga diberi kebebasan untuk memilih jalannya sendiri. Namun, ketegangan antara takdir yang dianggap sudah digariskan dan kebebasan memilih sering kali menciptakan konflik internal yang mendalam.

Red String Theory atau "Teori Benang Merah" adalah konsep filosofis yang berasal dari budaya Tiongkok dan Jepang yang mengajarkan bahwa setiap individu dihubungkan dengan "benang merah" takdir yang menghubungkan mereka dengan orang yang memiliki hubungan erat atau jodoh, meskipun mereka berada dalam jarak yang jauh atau waktu yang berbeda. Meskipun konsep ini sering dikaitkan dengan hubungan romantis, dalam konteks ini, teori benang merah akan digunakan untuk menggambarkan konsep lebih luas tentang takdir dan pilihan hidup, terutama bagi perempuan. Takdir sering kali dipandang sebagai jalan hidup yang ditentukan, sementara pilihan hidup merujuk pada keputusan dan langkah-langkah yang diambil oleh individu dalam menjalani hidup mereka.

Makna dari Red String Theory sendiri memicu penulis untuk menjadikan konsep ini sebagai media penyalur karya. Red String Theory memberikan perspektif unik untuk memahami takdir dan pilihan hidup perempuan. Dari penerapannya dalam norma patriarki, konsep Red String Theory ini telah mempengaruhi berbagai aspek pemahaman tentang takdir dan pilihan hidup pada perempuan. Penulis menggunakan Red String Theory sebagai metafora untuk menggambarkan hubungan yang kompleks antara takdir yang tidak dapat dihindari dan kebebasan memilih dalam kehidupan perempuan, di mana perempuan sering kali dihadapkan dengan narasi takdir yang sudah ditentukan sebelumnya dalam hal pernikahan atau hubungan. Isu ini mengeksplorasi bagaimana perempuan sering merasa terikat atau "ditakdirkan" untuk menjalani hubungan tertentu, namun juga memiliki kebebasan untuk memilih apakah mereka akan tetap menjalin hubungan tersebut atau melepaskan diri dari keterikatan yang tidak sehat. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat topik dan permasalahan tersebut sebagai output dari sebuah Fotografi Konseptual yang berjudul *Unbound*. Diambil dari Bahasa inggris yang artinya tidak terikat. *Unbound* menggambarkan kebebasan dari ikatan atau batasan, yang bisa mencerminkan bagaimana takdir dan pilihan hidup perempuan tidak selalu terikat oleh satu jalur atau nasib tertentu. Ini memberikan kesan kebebasan dan kemungkinan yang luas.

Fotografi Konseptual merupakan jenis fotografi yang berfokus pada ide atau konsep sebagai komponen utama dalam karya. Dalam bukunya yang berjudul *The Photograph as Contemporart Art*, Charlotte Cotton menjelaskan bahwa tujuan dari fotografi konseptual adalah untuk menghasilkan gambar yang dapat mendorong pemikiran kritis dan pemahaman mendalam dari penonton (Cotton, 2004). Fotografi dalam genre ini sering menggunakan simbolisme dan komposisi visual yang dirancang secara sengaja

untuk menyampaikan narasi atau pesan tertentu. Hal ini menunjukan bahwa fotografi konseptual, ide atau konsep berperan sebagai inti utama dalam proses kreatif. Menjadikan fotografi konseptual sebagai medium pada pengkaryaan ini karena medium ini memberikan kebebasan bagi penulis untuk mengekspresikan gagasan atau ide secara abstrak namun tetap memiliki pesan yang jelas. Dengan fotograsi konseptual, representasi tentang kehidupan perempuan dan keterhubungan takdir dapat diwujudkan melalui komposisi, simbolisme, pencahayaan, serta ekspresi subjek dalam foto. Teknik dan gaya visual dalam fotografi konseptual dapat digunakan untuk menciptakan metafora visual yang kuat. Misalnya benang merah dalam Red String Theory dapat divisualisasikan dengan cara yang inovatif dan simbolis, menggambarkan hubungan yang tak terlihat antara orang-orang. Dengan konsep Red String Theory ini, penulis ingin memberikan cara yang unik untuk menunjukan bagaimana perempuan dapat memilih jalan hidup mereka sendiri tanpa merasa terikat dengan takdir.

Bagi perempuan, baik dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah, takdir dan pilihan hidup sering kali berada dalam posisi yang saling bertentangan. Mereka dihadapkan pada ekspektasi dan stereotip yang diturunkan dari masyarakat, tetapi juga memiliki kesempatan untuk membuat pilihan-pilihan yang dapat merubah arah hidup mereka. Dalam dunia modern yang semakin berkembang, perempuan memiliki kebebasan lebih untuk menentukan jalan hidup mereka. Namun, tekanan sosial dan norma yang ada kerap mengaburkan kebebasan tersebut. Red String Theory dapat menjadi simbol yang kuat dalam memahami hubungan antara takdir yang lebih besar dan pilihan individu dalam hidup perempuan, menggambarkan adanya benang merah yang mungkin sudah ada, namun tetap memberi ruang bagi perempuan untuk menentukan langkah mereka sendiri. Takdir

sering kali dipandang sebagai kekuatan luar yang memengaruhi arah hidup seseorang, sesuatu yang mungkin tidak dapat diubah atau dihindari. Namun, pada saat yang sama, pilihan hidup juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam menentukan perjalanan hidup seseorang. Pilihan hidup adalah keputusan yang diambil oleh individu dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan situasi dalam hidup mereka. Bagi perempuan, kedua hal ini takdir dan pilihan hidup sering kali menjadi kontradiksi yang saling bertentangan. Masyarakat sering kali mengharapkan perempuan untuk mengikuti peran tertentu yang telah ditentukan oleh norma sosial, budaya, dan agama, sementara di sisi lain, perempuan juga memiliki kebebasan untuk menentukan langkah hidup mereka sendiri, meskipun hal itu bisa bertentangan dengan ekspektasi yang ada.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan perubahan sosial yang semakin terbuka, perempuan kini memiliki lebih banyak kebebasan untuk menentukan arah hidup mereka. Namun, meskipun kebebasan ini ada, perempuan sering kali masih dihadapkan pada dilema antara mengikuti aturan atau norma yang ada di masyarakat dengan mengejar impian dan aspirasi pribadi mereka. Benang merah ini juga dapat menggambarkan perjuangan antara keduanya, yakni antara tuntutan sosial yang ada dan pilihan hidup yang ingin dijalani oleh perempuan. Masyarakat sering kali memberikan batasan tertentu mengenai peran perempuan, tetapi benang merah yang tidak tampak ini tetap memberi mereka kesempatan untuk memilih jalan yang lebih personal dan bermakna.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi landasan utama dalam menentukan arah dan kedalaman penelitian. Dalam konteks ini, rumusan masalah yang akan dijawab dalam karya tugas akhir adalah “Bagaimana Red String Theory dapat divisualisasikan dalam karya fotografi konseptual untuk menggambarkan peran takdir dan pilihan dalam kehidupan perempuan?”

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara terfokus, beberapa batasan masalah yang diterapkan melibatkan:

1. Penyampaian pesan dalam Red String Theory sebagai peran takdir dan pilihan dalam kehidupan perempuan akan di visualisasikan melalui karya fotografi konseptual.
2. Ekplorasi medium dengan menggunakan teknik cetak Lenticular untuk menampilkan visual Red String Theory.

D. Tujuan Berkarya

Pengkaryaan ini menggunakan Red String Theory sebagai simbol visual yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keputusan hidup perempuan sering kali dipengaruhi oleh ekspektasi sosial yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan peran dan takdir hidup mereka. Karya ini juga bertujuan untuk memanfaatkan medium fotografi konseptual sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial terhadap struktur patriarki. Karya ini berusaha memperlihatkan bahwa perempuan dapat mengubah atau melepaskan diri dari tali takdir benang merah yang mengikat mereka, menggambarkan upaya pemberdayaan dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup yang lebih adil dan setara.

E. Sistematika Penulisan

Laporan tugas akhir ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, Sistematika Penulisan dan Kerangka Berpikir.

BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Berisi tentang Referensi Seniman dan Kajian Literatur yang memuat Teori Umum dan Teori Seni.

BAB III PENGKARYAAN

Bab ini menjelaskan tentang Konsep Pengkaryaan, Proses Berkarya dan menjelaskan Hasil Karya yang sudah dibuat.

BAB IV PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan secara keseluran dari laporan dan Saran.

F. Kerangka Berpikir

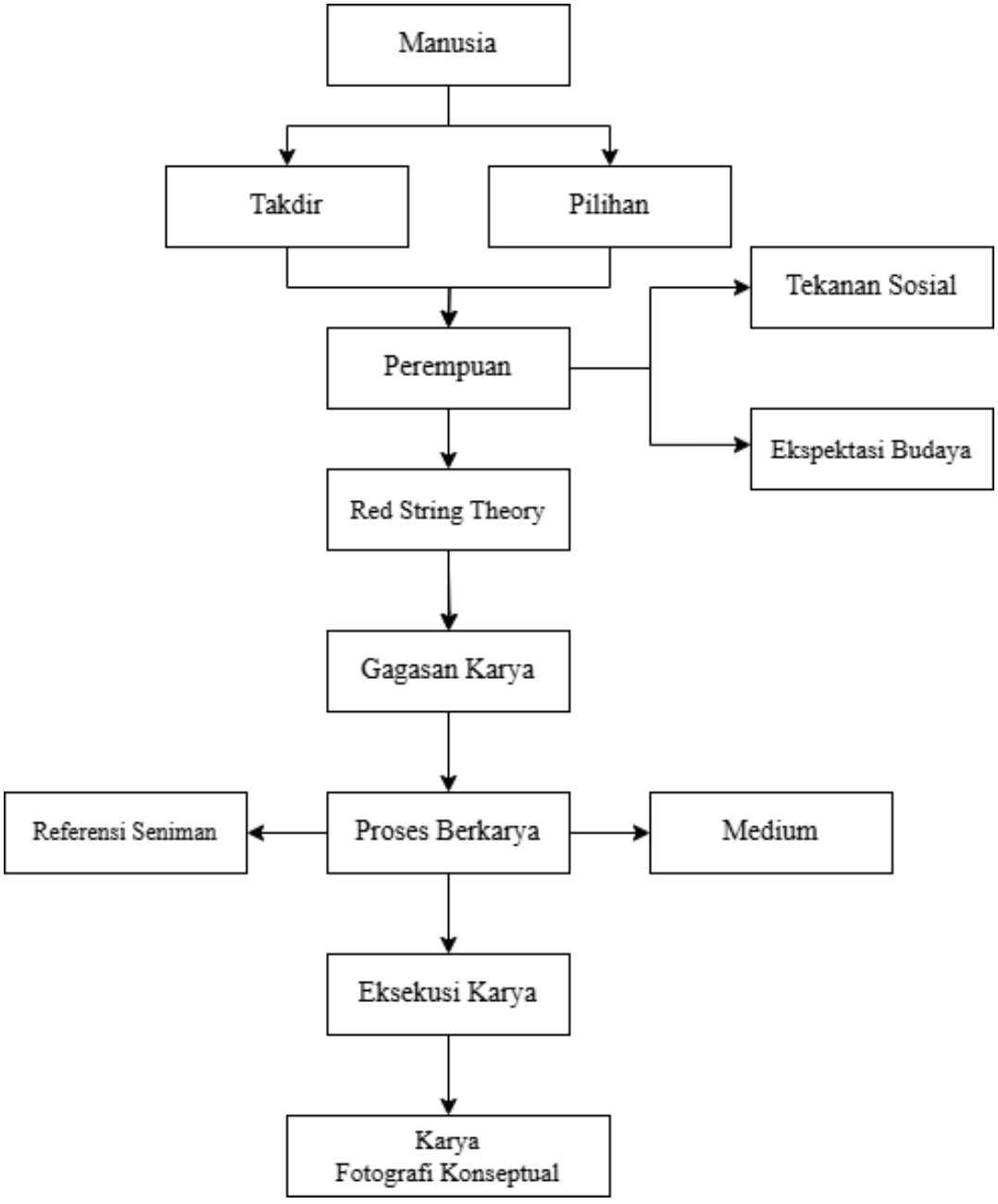

Gambar 1. Kerangka Berpikikir